

BAB II

KAJIAN TEORI TENTANG AKHLAK

A. PENGERTIAN AKHLAK

Sebelum kita membahas lebih jauh tentang konsep akhlak menurut Al-Ghozali dan Ibnu Maskawaih, kita perlu mengetahui terlebih dahulu pengertian akhlak.

Dilihat dari sudut bahasa (etimologi). perkataan akhlak berasal dari bahasa Arab, jamak dari khuluqun (**خُلُقٌ**) yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat.¹

Dari pengertian diatas dapat diketahui bahwa akhlak merupakan sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik. Disebut akhlak mulia, dan perbuatan buruk, disebut akhlak yang tercela sesuai dengan pembinaannya.

Kalimat "khuluqun" (**خُلُقٌ**) mengandung segi persesuaian dengan perkataan "khalqun" (**خَلْقٌ**) yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan "khaliq" (**خَالِقٌ**) yang berarti Pencipta, dan "makhluk" (**مَخْلُوقٌ**) yang berarti : diciptakan.²

¹H.A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 1997, hal. 11.

²Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, CV. Diponegoro, Bandung, 1996, hal. 11.

Perumusan pengertian "Akhlak" timbul sebagai media yang memungkinkan ada hubungan baik antara Khaliq dengan makhluk dan antara makhluk dengan makhluk.

Perkataan ini bersumber dari kalimat yang tercantum dalam Al-Qur'an :

وَرَبِّكَ عَلَّمِي خَلْقَ عَزِيمٍ

Artinya : "Sesungguhnya engkau (ya Muhammad) mempunyai budi pekerti yang luhur"
(Q.S. Al-Qolam : 4)³

Demikian juga dari hadits Nabi saw :

إِنَّمَا بَعِثْتُ لِي تَمِّمَ مَكَارِمَ الْإِخْلَاقِ (رواه مسلم)

Artinya : "Sesungguhnya Aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan kemuliaan budi pekerti".
(Riwayat Muslim)⁴

Untuk itu untuk membentuk kebaikan tingkah laku lahir dan sikap batin manusia memerlukan hubungan dengan Penciptanya (Kholiq) sehingga terjadi ikatan kebaikan yang mantap. Maka ibadah yang dilakukan secara

³Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Departemen Agama, Jakarta, 1971, hal. 960.

⁴Jalaluddin Abdul Rahman Ibnu Abi Bakar As-Suyuti, *Jamius-Shagir*, Jilid I, Syirkah Annur Asia, hal.

terus menerus dapat menimbulkan kekuatan rohani kepada Allah, kekuatan untuk berbuat dan berkehendak kita bersumber dari Allah dengan dilekatkannya roh atau jiwa dalam diri manusia. Roh ini selalu membawa proses atau sistem gerakan dan perbuatan yang bersumber dari hati. Gejolaknya hati atau jiwa merupakan sumber perbuatan. Dan manusia selalu dirangsang oleh lingkungan hidupnya. Rangsangan itu dapat mempengaruhi kejiwaan kearah kebaikan atau keburukan.

Hidup itu adalah bekerja dan berbuat. Sebaliknya usaha manusia untuk mencari nilai kehidupan perbuatan itu sendiri dapat bernilai baik atau buruk, tergantung pada dasar sasarannya. Orang yang beriman dan berakal pasti perbuatannya akan selalu diserahkan kepada hal kebaikan dan kebenaran. Dalam hal ini Imam Ghozali didalam bukunya "Ihya' Ulumuddin" yang dikutip oleh Rahmat Djatnika dalam bukunya "Sistem Ethika Islami" memberikan pengertian sebagai berikut :

فَالْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِمَةٍ تَمُنُّ تَصَدِّقُ
الْأَفْعَالِ بِسَهْوٍ لَوْ وَتَشِيرُ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ
وَرَوِيَّةٍ .

Artinya : Khuluq, perangai adalah suatu sifat yang tetap pada jiwa, yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak membutuhkan kepada pikiran.⁵⁾

⁵Rachmat Djatnika, *Sistem Ethika Islami*, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1996, hal. 26.

Menurut Prof. dr. Ahmad Amin dalam bukunya yang berjudul "Etika (Ilmu Akhlak) memberikan pengertian bahwa akhlak ialah "kebiasaan kehendak". Berarti bahwa kehendak itu bila membiasakan sesuatu maka kebiasaannya itu disebut akhlak. Dan bila kehendak itu membiasakan memberi, kebiasaan kehendak ini ialah akhlak dermawan. Dekat dari batas arti (definition) ini, perkataan setengah dari mereka : Akhlak ialah menangnya keinginan dari beberapa keinginan manusia dengan langsung berturut-turut. Maka seorang dermawan ialah orang yang menguasai keinginan memberi, dan keinginan ini selalu ada padanya bila terdapat keadaan yang menariknya kecuali didalam keadaan yang luar biasa, dan orang kikir ialah orang yang dikuasi oleh suka harta, dan mengutamakan lebih dari membelanjakannya.

Dengan keterangan ini nyata bahwa orang yang baik ialah orang yang menguasai keinginan baik dengan langsung berturut-turut, dan sebaliknya orang yang jahat atau durhaka.⁶

Oleh karena itu akhlak sebagai ciri khas perbuatan suci, yakni perbuatan yang keluar dari lubuk

⁶Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, Bulan Bintang, Jakarta, 1975, hal. 62.

hati yang dalam kekuatannya sangat hebat. Hal ini disebabkan akhlak dalam pandangan syari'at Islam adalah suatu sikap mental dan laku perbuatan yang luhur yang mempunyai dengan zat Yang Maha Esa, Allah swat.⁷

B. SUMBER-SUMBER AKHLAK

Setelah kita mengetahui pengertian tentang akhlak, kemudian apakah yang menjadi sumber akhlak itu. Sebagaimana pedoman hidup dalam agama Islam yang telah dijelaskan bahwa kriteria baik dan buruk suatu perbuatan adalah Al-Qur'an dan Sunah Rosulullah saw. Keduanya adalah merupakan sumber yang merupakan landasan ajaran Islam secara keseluruhan sebagai pola hidup dan menetapkan mana yang baik dan mana yang buruk.

Al-Qur'anul Karim bukanlah hasil renungan manusia melainkan firman Allah Yang Maha Pandai dan Maha Bijaksana. Oleh sebab itu setiap muslim berkeyakinan bahwa ajaran kebenaran itu terkandung dalam kitab Kitabullah Al-Qur'an yang tidak dapat ditandingi oleh pikiran manusia.⁸

⁷Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, PT. Al-Ma'arif, Bandung, 1993, hal. 39.

⁸Hamzah Ya'qub, *Op.Cit*, hal. 49.

Dikemukakan dalam Al-Qur'an :

مَدَّجَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورًا وَكِتَابًا مُبِينًا يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَن يَشَاءُ
وَاللَّهُ يَهْدِي لِنُورِهِ مَن يَشَاءُ سَبَّحَ لِلَّهِ الْمَلَأَتْ
بِأَنفُسِهِمْ الْفُجُورَ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَن يَشَاءُ

Artinya : Sesungguhnya telah datang kepadamu sekalian dari haddlirat Allah, suatu cahaya yang terang dan Kitab yang menerangkan. Dengan (Kitab) itu Allah menunjuki orang yang menurut keridlaan-Nya kepada jalan kesejahteraan, dan Kitab itu mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya yang terang dengan idzin-Nya dan Kitab itu menunjuki mereka kepada jalan yang lurus.
(Q.S. Al-Maidah : 15 - 16)⁹

Sebagai pedoman kedua sesudah Al-Qur'an adalah Hadits Rasulullah saw (Sunnah Rosul) yang meliputi perkataan dan tingkah laku beliau. Hadist Nabi saw. juga dipandang sebagai lampiran penjelasan dari Al-Qur'an.

Al-Hadist sebagai pedoman hidup muslim dijelaskan dalam Al-Qur'an :

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا

Artinya : Dan apa yang didatangkan oleh Rasul kepadamu ambillah olehmu dan apa yang dilarangnya kepada kamu jauhilah.

(Q.S. Al-Hasyr : 7)¹⁰

⁹Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Op.Cit.*, hal. 161.

¹⁰*Ibid.*, hal. 916.

Dari uraian diatas jelaslah bahwa yang menjadi sumber akhlak adalah Al-Qur'an dan Hadist Rasulullah karena keduanya merupakan pedoman hidup bagi kaum muslimin. Dalam firman Allah dan sunah Rasul adalah merupakan ajaran yang paling mulia.

C. POKOK-POKOK AKHLAK

Pokok-pokok atau dasar-dasar akhlak ada empat :

1. Kearifan (hikmah)

Yang dimaksud dengan hikmah, adalah keadaan jiwa seseorang yang dengannya ia dapat membedakan antara yang benar dan salah dalam setiap perbuatan. Jika sifat hikmah digunakan secara gegabah dan berlebihan dalam tujuan-tujuan yang buruk, hal itu disebut perbuatan dosa dan kejahatan, sedangkan jika digunakan secara berkekurangan, maka hal itu disebut kedunguan. Dan pada hakikatnya, posisi yang tengah-tengah itulah yang layak dan khusus disebut hikmah.

2. Keberanian

Sedangkan yang dimaksud dengan keberanian, adalah dipatuhinya akal oleh kekuatan emosi (amarah, ghadhab), baik dalam tindakan maupun keengganannya untuk bertindak. Dan manakala kekuatan emosional menyimpang dari sifat moderatnya dan lebih cenderung kearah yang ekstrem atau berkelebihan, hal itu disebut "kenekatan". Sebaliknya jika ia lebih

cenderung ke arah kekurangan, hal itu disebut "kepengecutan".¹¹⁾

3. Penahanan nafsu ('iffah)

Adapun yang dimaksud dengan penahanan nafsu ('iffah) adalah terdidiknya kekuatan ambisi (syahwah, hasrat) oleh didikan akal dan syari'at. Dan Jika kekuatan ambisi (syahwah, hasrat) lebih cenderung kearah berlebihan, maka hal itu disebut "kebekuan" atau "ke-jumud-an".

4. Keadilan atau keseimbangan.

Dan yang dimaksud dengan keadilan atau keseimbangan adalah keadaan jiwa seseorang yang mampu membatasi gerak kedua kekuatan : emosi dan ambisi, serta mengendalikannya dalam keaktifan dan ketidak aktifannya, agar sejalan dengan nilai-nilai hikmah. Jika sifat keseimbangan atau keadilan telah hilang, maka tak ada lagi ujung yang berlebihan ataupun yang berkekurangan. Yang ada hanyalah sifat yang sama sekali berlawanan dengannya, yaitu : kezaliman.¹²

Dari sifat moderat dan keseimbangan pokok-pokok inilah timbul semua unsur akhlak yang baik.

¹¹Al-Ghazali, *Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia*, Karisma, Bandung, 1996, hal. 35.

¹²*Ibid.*, hal. 34-35.

D. GARIS BESAR PERKEMBANGAN PEMIKIRAN AKHLAK.

1. AKHLAK PERIODE YUNANI

Penyelidikan ahli-ahli filsafat Yunani kuno tidak banyak memperhatikan pada akhlak, kebanyakan penyelidikannya mengenai alam. Sehingga datang Sophisticians ialah orang yang bijaksana yang menjadi guru tersebar di beberapa negeri. Pikiran dan pendapat mereka berbeda-beda, tetapi tujuan mereka adalah satu, yaitu menyiapkan angkatan muda bangsa Yunani, agar menjadi nasionalis yang baik lagi merdeka dan mengetahui kewajiban mereka terhadap tanah airnya. Diantara sekian banyak ahli-ahli pikir Yunani yang menyingkapkan pengetahuan akhlak adalah:

1. Socrates (469-399 SM), sebagai pembangun (perintis) ilmu akhlak. Ia orang pertama yang berusaha sungguh-sungguh, membentuk perhubungan manusia dengan dasar ilmu pengetahuan. Dia berpendapat bahwa akhlak dan bentuk perhubungan itu, tidak menjadi benar kecuali bila didasarkan kepada ilmu pengetahuan. Sehingga ia berpendapat bahwa "Keutamaan itu ialah ilmu".
2. Antisthenes (414-570 SM), mempelopori faham "Cynica". Ajaran akhlaknya ialah bahwa kebutuhan itu bersih dari segala kebutuhan, dan sebaik-baik manusia itu yang berperangai dengan akhlak ke

Tuhanan. Maka ia mengurangi kebutuhannya sedapat mungkin rela dengan sedikit, suka menanggung penderitaan dan mengabaikannya. Dia menghinakan orang kaya, menyingkiri segala kelezatan, dan tidak memperdulikan kemiskinan dan cercaan manusia selama ia berpegang dengan keutamaan.

3. Plato (427-347 SM). Pandangan didalam akhlak berdasar "teori contoh". Jelasnya dia berpendapat bahwa dibelakang alam lahir ini ada alam lain ialah alam rohani.
4. Aristoteles (394-322 SM), Dia berpendapat bahwa tujuan terakhir yang dikehendaki manusia mengenai segala perbuatannya ialah "Bahagia". Akan tetapi pengertiannya tentang bahagia lebih luas dan lebih tinggi dari pengikut paham utilitarianism dalam zaman baru ini. Dan menurut pendapatnya jalan mencapai kebahagiaan ialah mempergunakan kekuatan akal dengan sebaik-baiknya.

Pada akhir abad ketiga Masehi, tersiarlah agama Nasrani di Erofa. Agama ini dapat merubah pikiran manusia dan membawa pokok-pokok akhlak yang tersebut dalam Taurat. Demikian juga memberi pelajaran kepada manusia bahwa Tuhan sumber segala akhlak. Tuhan Allah yang membeikinkan segala patokan yang harus kita pelihara dalam bentuk perhubungan

kita, dan menjelaskan arti jahat. Baik menurut arti yang sebenarnya ialah kerelaan Tuhan Allah dan melaksanakan perintah-perintahnya.

2. AKHLAK PERIODE ABAD PERTENGAHAN

Pada abad pertengahan, Gereja memerangi filsafat Yunani kuno. Gereja berkeyakinan bahwa kenyataan "hakikat" telah diterima dari wahyu. Apa yang diperintahkan wahyu tentu benar, maka tidak ada artinya lagi untuk menyelidiki tentang kenyataan atau hakikat itu.

3. AKHLAK PERIODE BANGSA ARAB

Pada zaman Jahilliyah, bangsa Arab tidak mempunyai ahli-ahli filsafat yang mengajak kepada aliran paham tertentu. Pada waktu itu bangsa Arab hanya mempunyai ahli-ahli hikmat dan sebagian ahli-ahli syair, mereka memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran, mendorong keutamaan dan menjauhkan dari kerendahan.

Setelah datang agama Islam, ada ajakan agar orang-orang percaya bahwa Allah, sumber segala sesuatu diseluruh alam. Allah menjadikan manusia dalam bentuk susunan yang baik, dan mengadakan jalan yang harus ditempuh. Allah menetapkan juga juga beberapa keutamaan seperti benar dan adil, dan

menjadikan kebahagiaan di dunia dan kenikmatan di akhirat sebagai pahala bagi orang mengikutinya.¹³

Firman Allah yang mengungkapkan "Akhlak"

yaitu :

إِنَّ اللَّهَ يُأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ .

Artinya : Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.
(Q.S. An-Nahl : 90)¹⁴

4. AKHLAK PERIODE ABAD MODERN

Pandangan filsafat lama, tidak memuaskan ahli-ahli pikir pada zaman baru. Oleh karena itu, timbullah reformasi pemikiran yang menonjolkan identitasnya sendiri, diantaranya adalah sebagai berikut :

¹³H.A. Mustofa, *Op.Cit.*, hal. 41-46.

¹⁴Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Op.Cit.*, hal. 415.

- a. Descartes (1596-1650) seorang ahli pikir Perancis yang menjadi pembangun madzhab rasionalisme. Segala persangkaan dari adat kebiasaan harus ditolak. Untuk menerima sesuatu akal harus tampil melakukan pemeriksaan. Dari awalnya akallah yang menjadi pangkal untuk mengetahui dan mengukur segala sesuatu.¹⁵
- b. Spinoza (1632-1677) keturunan Yahudi yang melepaskan diri dari ikatan agama dengan menandakan filsafatnya kepada rasionalisme. Menurut dia untuk mencapai kebahagiaan harus berdasarkan rasio (akal)
- c. Herbert Spencer (1820-1903) mengemukakan paham pertumbuhan secara bertahap (evolusi dalam akhlak manusia.
- d. John Stuart Mill (1806-1873) yang menganut paham utilitarisme yaitu paham yang memandang bahwa ukuran baik buruknya sesuatu ditentukan oleh gunanya.
- e. Immanuel Kant (1724-1804) menurutnya rasa kewajiban melakukan sesuatu berpangkal pada budi.

¹⁵Hamzah Ya'qub, *Op.Cit.*, hal. 41.

Dapatlah dikatakan bahwa pada zaman baru ini bermunculan pelbagai madzab akhlak. Ada yang memperbaharui paham lama ada yang secara radikal mengadakan revolusi pemikiran, tetapi tidak sedikit pula yang mempertahankan ajaran akhlak yang berdasarkan Ketuhanan.¹⁶

E. TUJUAN AKHLAK

Tujuan tertinggi akhlak ialah menciptakan kebahagiaan dua kampung (dunia dan akhirat), kesempurnaan jiwa bagi individu, dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan dan keteguhan bagi masyarakat.¹⁷

Akhlak sangatlah penting bagi manusia. Pentingnya akhlak ini tidak saja dirasakan oleh manusia dalam kehidupan perorangan, tapi juga dalam kehidupan bermasyarakat bahkan tidak kurang-kurangnya dalam kehidupan berbangsa atau beragama.

Akhlak adalah mustika hidup yang membedakan makhluk manusia dari makhluk hewani. Manusia akhlak,

¹⁶*Ibid.*, hal. 41.

¹⁷Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1979, hal. 346.

akan kehilangan derajat kemanusiaannya, sebagai makhluk Tuhan yang paling mulia, dan meluncur turun ke derajat binatang. Dan manusia yang membinatang ini, sangat berbahaya, ia akan lebih jahat dan lebih buas daripada binatang buas itu sendiri. Hadist Nabi :

إِنَّ مِنْ خَيْرِكُمْ أَحَاسِنُكُمْ أَخْلَاقًا .

Artinya : Sesungguhnya yang paling baik diantara kamu ialah yang paling baik akhlaknya.
(H.R. Muslim)¹⁸

Maka sekiranya akhlak telah lenyap dari masing-masing manusia, kehidupan ini akan kacau balau, masyarakat menjadi berantakan. Orang tidak lagi peduli soal baik atau buruk, halal dan haram.

Dengan ilmu pengetahuan saja, belum cukup. Kekacauan dan kejahatan tidak bisa diobati dengan ilmu, sebab yang menyebabkannya memang bukan kurangnya ilmu melainkan kurangnya akhlak.

Dengan ilmu, memang orang dalam batas-batas tertentu, bisa mengetahui mana yang baik dan buruk. Tetapi sekedar mengetahui baik dan buruk saja, belum tentu orang mau melakukan yang baik dan menjauhi yang buruk yang telah diketahuinya.

¹⁸Moch. Fuad Abdul Baqi, *Shahih Muslim*, Jilid IV, Darul Kutub al-Islamiyah, Bairut, Libanon, hal. 1810.